

Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak

Gina Zamzami^{1*}, Chrisnaji Banindra Yudha¹, Maria Ulfa¹

¹Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara

*ginazamzami@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Di zaman sekarang ini, perilaku bicara kasar pada anak semakin mengkhawatirkan dan peran lingkungan sosial turut berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang bagaimana peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak di lingkungan RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ujaran anak yang diperoleh pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku bicara kasar pada anak di lingkungan RW 05. Adapun faktor-faktor anak berbicara kasar adalah 1) Masyarakat kurang berperan aktif dalam memperhatikan anak-anak, 2) Tidak adanya kegiatan-kegiatan, 3) Anak sering mengucapkan bahasa kasar ketika sedang bersama dengan teman-temannya, 4) Kata kasar yang paling sering diucapkan adalah kata bego atau ego, 5) Kurangnya pengawasan dari orang tua mengenai berbicara kasar anak, 6) Rendahnya pendidikan orang tua terkait pola pengasuhan dan perkembangan anak. Saran penelitian ini dapat membantu para orang tua, anak, dan anggota masyarakat agar dapat mengerti serta memahami perkembangan anak sehingga dapat bersikap dengan tepat.

Kata Kunci : Bicara kasar anak, peran lingkungan sosial, perilaku bicara kasar anak

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang paling sering digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Menurut Ulfa (2020) Bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia termasuk didalamnya anak-anak disebut dengan bicara. Bicara adalah satu sistem komunikasi yang kompleks dimana seseorang mengutarakan ide atau pendapat, perasaan hati, berdialog, dan bersosialisasi.

Sering kali seseorang tidak sadar seberapa pentingkah berbicara dalam kehidupan. Banyak orang yang berbicara semaunya, seenaknya, tanpa memikirkan apa isi dari pembicaraannya. Sebenarnya berbicara mempunyai arti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, yaitu untuk mempunyai tujuan tertentu. Misalnya, memberikan informasi atau memberi motivasi. Hal ini disebut dengan kesantunan dalam berbahasa. Seharusnya dalam berkomunikasi khususnya berbicara wajiblah menggunakan bahasa yang santun bukan yang semuanya dan menjadi bahasa yang tidak santun atau kasar. Sering kali ditemukan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud dan isi pikirannya kepada orang lain, hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. (SR Pudjiastuti;2020). Bahkan sering pula maksud yang disampaikan berbeda dari yang ditangkap oleh pendengar.

Seperti kasus yang peneliti temukan yaitu adanya ketidaksesuaian dalam perilaku berbahasa anak, dimana anak-anak tersebut kerap menggunakan kata-kata yang kasar dalam konteks komunikasi sehari-harinya. Hasil pengamatan yang peneliti temukan, kata kasar yang sering diucapkan yaitu seperti anjing, tolol, bego, bacot, dan goblok, bahkan ketika peneliti perhatikan mereka menganggap kata-kata tersebut sudah biasa diucapkan dengan sengaja dan tanpa penyesalan.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar, yang hasilnya ialah 1) Dalam lingkungan sekitar rumah memang sudah semakin banyak anak yang sering menggunakan bahasa kasar, dan hal tersebut dilakukan dengan sengaja; 2) Hanya sedikit anggota masyarakat yang berani untuk menegur anak-anak ketika berbicara kasar, dan 3) Terdapat orang tua yang jika peneliti perhatikan, mereka terbiasa mengucapkan kata-kata yang kasar kepada anak, dan tidak adanya nasehat yang diberikan kepada anak, sehingga anakpun merasa bebas dalam berkomunikasi dan mudah meniru kata-kata kasar tersebut.

Masalah-masalah ini juga diungkapkan oleh Montessori (2018) bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya, Mutadin (2019) juga mengungkapkan bahwa pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti: lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumaryanti (2017) mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Pendapat lain menurut Santosa dkk (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap pendidikan adalah lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Menurut Yudha (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berkembang dan tumbuh serta memperoleh Pendidikan.

Penelitian yang tercantum diatas telah membuktikan bahwa lingkungan membawa pengaruh pada anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, namun tidak secara komprehensif mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan anak berbicara kasar. Atas dasar tersebut penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui apakah lingkungan sosial membawa pengaruh pada perilaku anak berbicara kasar, tapi juga untuk mengetahui faktor-faktor anak berbicara kasar serta peran dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, dan gambar. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa anak juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi.

Khairi (2018) mengungkapkan bahwa melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

Bicara Kasar

Haq dkk (2019) mengungkapkan bahwa berbicara kasar yang biasa dilakukan oleh anak adalah bentuk ekspresi emosi apabila berada pada keadaan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan, sehingga kontrol terhadap situasi ini sepenuhnya dimiliki oleh individu tersebut. Berbicara kasar sendiri berarti keadaan dimana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan dan pelecehan kepada lawan bicara

Adapun faktor-faktor penyebab berbicara kasar anak menurut Widyastuti (2019) adalah a) Ketidaktahuan; b) Bersikap egois; c) Eksplor bahasa; d) Ucapan kasar ketika marah; e) Kontrol emosi anak; f) Menyesuaikan lingkungan; g) Ketat oleh peraturan; g) Mencari perhatian; h) Mencontoh sekitar; i) Mencari sensasi

Lingkungan sosial

Menurut Annajah dan Falah (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan sosial ialah Lingkungan yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang secara tidak langsung berpengaruh pada diri seseorang yaitu melalui media informasi/elektronik, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Penelitian lain menurut Utami (2018) mengungkapkan Proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.

Penelitian yang telah dilakukan Montessori (2018) ia mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi Pendidikan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lainnya. Keadaan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu.

Ulfa dkk mengungkapkan (2020) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku Bullying dengan sikap interaksi sosial siswa, dengan kata lain apabila perilaku bullying memiliki skor tinggi maka skor sikap interaksi sosial siswa akan tinggi pula. Sebaliknya jika sikap interaksi sosial rendah maka perilaku bullying akan rendah pula.

Berdasarkan pendapat para pakar maka dapat disintesis bahwa lingkungan sosial memegang peran penting dalam perkembangan perilaku berbicara kasar anak, dengan adanya interaksi sosial akan terjadi hubungan dipengaruhi dan mempengaruhi. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Lingkungan sosial dalam perilaku berbicara kasar anak, selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak dalam berbicara kasar serta untuk mengetahui peran orang tua terhadap perilaku berbicara kasar anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2021 di lingkungan RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi Jawa barat. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ujaran anak yang diperoleh pada saat peneliti melakukan obsevasi dan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Miles dkk (2014) yang terdiri dari reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti mengurutkan kelengkapan semua data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara semiterstruktur, analisis dokumen dan dokumentasi. Pada langkah berikutnya, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian ini. Dalam verifikasi data, peneliti menginterpretasikan temuan dan membandingkan hasilnya dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data divalidasi dengan menggunakan Teknik triangulasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2012)

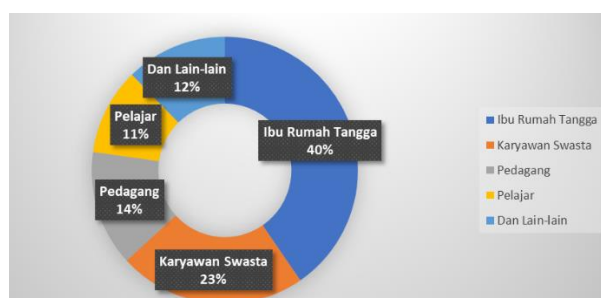
HASIL DAN PEMBAHASAN

RW 05, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis Kota Depok, Jawa Barat merupakan RW dengan jumlah warga terbanyak yaitu terdapat 9 RT, dengan total Kartu keluarga sebanyak 870 yaitu sekitar 2500 jiwa dengan anak-anak dibawah 10 tahun sekitar 900 Jiwa.

Tabel 1 Persebaran RT pada RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

No.	RT	Ketua RT	Jumlah Warga	
			Warga < 10 tahun	Warga > 10 tahun
1.	01	Bapak Asep Komera	125	280
2.	02	Bapak Agus Yadi	155	325
3.	03	Bapak Nur Cahyo	95	280
4.	04	Bapak Solihin Meki	100	260
5.	05	Bapak Deddi	80	250
6.	06	Bapak Zaeni	85	280
7.	07	Bapak Kusno	70	280
8.	08	Bapak Rudi Efendi	90	270
9.	09	Bapak Heri	100	275
Jumlah			900	2500

Adapun pekerjaan masyarakat warga RW 05, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis Kota Depok, Jawa Barat adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Persebaran pekerjaan RW 05

Dari diagram di atas diketahui pekerjaan warga RW 05, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis Kota Depok, Jawa Barat adalah sebanyak 40% sebagai Ibu Rumah Tangga, kemudian 23% bekerja sebagai karyawan swasta, lalu 14% sebagai Pedagang, 11% sebagai pelajar, lalu 12% pekerjaan yang lain, dari hasil tersebut diperoleh hasil bahwa rata-rata yang menjadi responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu dengan mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga.

Selanjutnya RW 05, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat, memiliki fasilitas yang cukup memadai. Diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Fasilitas RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok

No.	Fasilitas	Letak	Jumlah
1.	Masjid At-Taubah, Masjid Aisyahron	RT 03, RT 08	2
2.	Mushola	RT 01, RT 02, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 09	7
3.	Gereja	RT 1	1
4.	Panti Asuhan Babussalam	RT 08	1
5.	TK Amanah, TK At- Taubah, PAUD Fatahillah, Paud Kasih Ibu	RT 02, RT 03, RT 05, RT 06	4
6.	SDN Cisalak II	RT 05	1
7.	MI Fatahillah	RT 05	1
8.	SMP Fatahillah	RT 05	1
9.	Setu	RT 02	1
10.	Lapangan Sepak Bola	RT 03	1
11.	Lapangan Bulu Tangkis	RT 06	1
12.	Tempat Pemakaman Keluarga	RT 02, RT 08	2

13. Tempat Pemotongan Hewan (Jagal)	RT 01	1
-------------------------------------	-------	---

Berdasarkan data dan hasil penelitian di Lingkungan RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan ini dilakukan sebagai berikut :

1. Perilaku bicara kasar tanpa di ikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar (verbal)

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait perilaku bicara kasar tanpa di ikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar yakni ketika bermain anak sering mengeluarkan kata-kata kasar seperti anjing, babi, ego, goblok, tolol dan lain sebagainya. Temuan lain yang diperoleh adalah mengikuti kata-kata yang sedang viral di bicarakan, tanpa mengerti arti dari kata kasar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyastuti (2019) yang menyatakan bahwa anak mencoba untuk eksplor bahasa karena mungkin anak belum tahu artinya dan ingin mengeksplorasi bahasa. Anak akan menggunakan kata-kata baru atau kata-kata kasar meskipun tidak mengetahui makna dan artinya.

2. Perilaku bicara kasar di ikuti dengan ekspresi dan tindakan yang kasar (verbal dan non verbal)

Berdasarkan temuan data diperoleh data terkait Perilaku bicara kasar di ikuti dengan ekspresi dan tindakan yang kasar yakni ketika anak berbicara kasar disertai dengan ekspresi kasar, ternyata setelah peneliti amati, lingkungan teman sebaya dari anak tersebut juga mengucapkan kata-kata yang kasar sehingga anak mudah sekali untuk menirunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Supono (2019) dalam bukunya mengungkapkan bahwa perilaku pada anak terbentuk karena adanya proses interaksi antara anak dengan lingkungannya seperti orang tua, pengasuh, saudara, atau teman sebayanya melalui suatu proses yakni proses belajar.

3. Perubahan sikap, perilaku, serta bahasa anak di usia > 9 Tahun.

Berdasarkan temuan data diperoleh data terkait perubahan sikap, perilaku serta bahasa anak di usia > 9 tahun, anak-anak mengalami perubahan segala aspek dengan bertambahnya umur. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaryanti (2017) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, serta bahasa anak ialah tingkatan bahasa berdasarkan umur . Anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya umur, pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya.

4. Anak lebih patuh bila ditegur orang lain, dibandingkan dengan keluarga sendiri.

Berdasarkan temuan data diperoleh data terkait lingkungan sosial, anak mudah mengikuti peraturan yang dibuat oleh lingkungan sosial, dibandingkan dengan keluarga terutama orang tua. Lingkungan memperlancar proses perkembangan sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2018) yang mengungkapkan bahwa apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak

aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosial, selanjutnya menurut Maria (2018) lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lainnya, keadaan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu.

5. Anak sering mendapatkan kata-kata kasar dari teman sebaya

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait Anak yang sering mendapatkan kata-kata kasar dari teman sebaya/ kakak kelas. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Aditya (2019) ia mengungkapkan bahwa lingkungan membawa pengaruh besar bagi pada diri seseorang. Jika seseorang secara terus-menerus berteman atau berbau dengan orang yang memiliki rasa rendah diri, pengeluh, sering berkata kasar dan pesimis, maka sebesar apapun percaya diri orang tersebut pasti akan pudar dan terseret mengikuti lingkungannya. Sebaliknya jika seseorang dikelilingi orang-orang yang berpikiran positif, berbahasa yang baik dan sopan, maka orang tersebut akan mampu memiliki kehidupan yang bahagia dan penuh dengan percaya diri.

6. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Semiawan yaitu Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Yudha (2019) yang mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berkembang dan tumbuh serta memperoleh pendidikan.

7. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait Pendidikan Orang Tua masing-masing anak dan diperoleh hasil pengamatan serta wawancara peneliti kepada beberapa responden, mengungkapkan bahwa Pendidikan orang tua di lingkungan RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok hasilnya rendah dan orang tua belum pernah mengikuti kegiatan parenting. Ini sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Hadi (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masalah pendidikan orang tua sering menjadi penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Maka dapat disimpulkan jika pendidikan serta pengetahuan orang tua baik, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami.

8. Respon Orangtua ketika anaknya ditegur

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait respon orang tua ketika anaknya ditegur. Pada poin ini responden memperbolehkan anaknya untuk di tegur jika memang salah, hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Supono (2019) mengenai ganjaran dan hukuman yaitu jika Perilaku anak yang salah, tidak baik, dan kurang pantas harus mendapat hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran. Dengan hukuman anak menjadi sadar bahwa perilakunya salah, tidak baik bahkan tidak pantas di masyarakat. Sebaliknya,

dengan ganjaran anak menjadi sadar bahwa perilakunya baik, terpuji dan diterima orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui proses hukuman dan ganjaran ini secara perlahan-lahan dalam diri berkembang kesadaran akan norma-norma social (Utami & Vioresa, 2020).

9. Bahasa yang digunakan anggota masyarakat kepada anak.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data terkait Bahasa yang digunakan anggota masyarakat kepada anak. Dari hasil wawancara mayoritas menjawab tidak pernah berbicara kasar, namun dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terdapat anggota masyarakat yang terbiasa mengucapkan bahasa kasar kepada anak, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Falah (2016) bahwa Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan Utami (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang dimaksud adalah orang tua, sekolah, teman sebaya maupun orang dewasa . Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat membawa pengaruh untuk anak, terutama dari segi bahasa, jika masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka anakpun akan sering mendengarnya dan terbiasa dengan kata-kata yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian, maka secara umum kesimpulan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, bahwa Peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak di lingkungan RW 05 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok adalah sebagai berikut : Menurut orang tua anak mudah mengikuti peraturan yang dibuat oleh lingkungan sosial, dibandingkan dengan keluarga terutama orang tua, selanjutnya terdapat anggota masyarakat yang terbiasa mengucapkan bahasa kasar kepada anak, sehingga anak dapat meniru dan terbiasa dengan berucap kasar.

Berbagai macam perilaku yang di dapatkan ketika peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, diantaranya yaitu : Anak berbicara kasar tanpa di ikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar, anak Berbicara kasar di ikuti dengan ekspresi dan tindakan yang kasar, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku di umur 9 tahun ke atas, anak sering mengucapkan bahasa kasar dari teman sebaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbicara kasar, diantaranya adalah : Kurangnya pengawasan serta kontrol dari orang tua mengenai berbicara kasar anak, Kurangnya kepedulian masyarakat kepada perkembangan bahasa anak di sekitar tempat tinggal, peran orang tua terhadap perilaku berbicara kasar anak. Setiap orang tua pasti memiliki tanggungjawab untuk dapat mendidik dan membesarkan anak dengan baik, hal tersebut dimulai dari orang tuanya sendiri, berikut adalah hasil penelitian terkait peran orang tua, diantaranya yaitu :

Rendahnya pendidikan serta pemahaman orangtua terkait pola pengasuhan serta tahap-tahap perkembangan anak, dari hasil wawancara dan pengisian Google Form Orang tua menyatakan menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan dari hasil pengamatan peneliti, Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif, orang tua mengungkapkan bahwa membebaskan anaknya untuk ditegur apabila

memang melakukan kesalahan, karena dengan adanya hukuman anak menjadi sadar bahwa perilakunya salah, dan tidak baik.

REFERENSI

- Aditya, Alvino. (2019). Trik sukses menjalin komunikasi, Yogyakarta : psikologi corner.
- Falah, Nailul dan Annajah Ulfah. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1)
- Hadi, Syamsul, Dwi Putri, Amrina Rosyada. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy, *journal.uinmataram*, 18(1)
- Haq, Akhmad Liana Amrul, Aning Az Zahra. (2019). Pelatihan Hypnotherapy Untuk Menurunkan Intensitas Berbicara Kasar Siswa. *Jurnal Psikosains*, 14(2)
- Khairi, Husnuzziadatul. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2)
- Montessori, Maria. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak, *Journal of Civic Education* 1(2)
- Montessori, Maria. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. *Journal of Civic Education*, 1(2)
- Santosa, Arif Ismail, Zainal Rafli, Ninuk Lustyantie. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1)
- Sri Rahayu Pudjiastuti, (2020). Meningkatkan Pemahaman Materi Globalisasi dan Sikap Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Cimanggis Depok. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) Volume 3 Issue 1. P.01-05*.
- Summaryanti, Lilis. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, *Jurnal : Muadib* 7(1)
- Supono. (2019). Ketegangan orang tua terhadap pendidikan anak dan solusinya, Tangerang : Indocamp.
- Ulfa, Maria. (2020). Disartria: Gangguan Berbicara. Bengkulu: El-Markazi.
- Ulfa, Maria Seftyani S.S, Widyaningsih O. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II.
- Utami, Dian Tri. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1)
- Utami, P. P., & Vioeza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Widyastuti Ana. (2019). 77 Permasalahan Anak. Jakarta : PT Gramedia,
- Yudha Chrisnaji. Banindra, Herinto Sidik Iriansyah, Dyah Anungrat Herzamzam. (2019). The Role of The Parents in Educating Gadget Generation. Prosiding 4th National Seminar on Educational Innovation. 2019. 2(1)